سلسلة الهداية (24)

أندونيسي

للمسلمين

SUDAHKAH ANDA SHALAT ?

تعليم الصلاة

Sudahkah Anda Shalat?

Fakhruddin

Isi Buku

Pendahuluan

Ibadah merupakan salah satu kewajiban yang sangat penting dalam kehidupan pribadi muslim. Karena itu, hendaklah seorang muslim memberikan perhatikan dan selalu bertekun dengannya.

Dalam pada itu, shalat merupakan pangkal dari ibadah, bahkan merupakan tiang bagi semua ibadah lain. Rasulullah saw bersabda, "*Shalat adalah tiang agama. Jika shalat seseorang diterima, maka semua ibadahnya juga akan diterima. Jika shalatnya ditolak, maka ibadah yang lainnya juga akan ditolak.*"

Shalat merupakan bola-mata Rasulullah saw. Beliau bersabda, "*Allah yang Mahaagung (telah) menjadikan shalat sebagai bola -mataku, dan aku mencintainya sebagaimana orang lapar menyukai makanan.*"

Pentingnya menjaga dan menekuni ibadah ini adalah dikarenakan melaluinya kita dapat berkomunikasi dengan Allah Swt dan di hadapan-Nya kita dapat mengakui bahwa keesaan dan ubudiyah itu hanyalah untuk Allah Swt semata. Karena itulah, kami merasa tertuntut untuk menyiapkan sebuah buku-saku sederhana dan mudah dipahami oleh para mukallaf (orang-orang yang beroleh beban tanggung-jawab), agar lebih memahami tata-cara dan persiapan-persiapan sebelum shalat, seperti wudu dan thaharah serta amalan-amalan yang berkait dengan keduanya.

Dengan tujuan singkat dan sederhana ini, buku ini kami persembahkan ke tangan saudara-saudara kami para mukallafin. Harapan kami hanyalah agar pahala dari Allah Swt mudah-mudahan diberikan kepada kedua orang tua kami.

Saudara-saudara para mukallaf, pernahkah pada suatu hari terlintas di benak Anda untuk menanyakan kepada diri Anda sendiri pertanyaan-pertanyaan berikut ini?

1. Mengapa kita melakukan shalat, wudu, membersihkan pakaian dan anggota tubuh kita ketika hendak melakukan shalat? Apakah manfaat dari amalan-amalan seperti ini diperuntukkan bagi Allah ataukah manusia?
2. Wajibkah manusia berterima-kasih kepada orang yang telah berbuat-baik kepadanya?
3. Allah Swt selalu memberikan karunia dan kebaikan kepada kita; wajibkah kita bersyukur kepada-Nya dan bagaimanakah bentuk syukur itu?

Pertama, orang mulia adalah orang yang memiliki akhlak-mulia, yaitu orang yang tak pernah melupakan kebaikan orang lain yang telah diberikan kepadanya dan tak menyakiti orang yang telah berbuat-baik kepadanya. Apabila Anda telah memenuhi kebutuhan teman atau

menolong dan membantunya, kemudian dia teringat dan berterima-kasih atas perbuatan baik dan pertolongan Anda, bahkan membalas dengan perbuatan yang sama seperti perbuatan-baik Anda, maka ketahuilah bahwa dialah teman yang baik dan sempurna serta dapat disebut sebagai orang yang memiliki akhlak nan mulia.

Kedua, apabila seseorang harus berterima-kasih kepada orang yang telah berbuat-baik kepadanya, tidakkah manusia wajib bersyukur kepada Allah Swt? Sebab, Dialah yang mencipta kita dan memenuhi segala kebutuhan hidup kita, seperti makanan, pakaian, dan tempat yang diperlukan jasad-jasad kita. Dialah yang menyiapkan matahari, bulan, air, dan udara untuk keperluan kita dan Dialah yang memberikan akal kepada kita, yang dengannya kita dapat berpikir dan membedakan segala sesuatu. Kemudian, Allah memberikan undang-undang berupa agama, yang akan mengatur kehidupan kita. Tujuannya, agar kita dapat tinggal di dunia ini dengan kehidupan nan berakal dan ada aturan yang dapat kita ikuti.

Ya, kita wajib bersyukur kepada Allah dengan

syukur yang sebanyak-banyaknya, karena Dia sangat banyak memberikan karunia dan kebaikan kepada kita. Dan kita takkan dapat menghitung nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita: Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.

Ketiga, shalat termasuk salah-satu ibadah paling utama dan paling baik, dan merupakan amalan yang paling dicintai Allah Swt. Shalat adalah amal-perbuatan yang pertama kali diperhitungkan Allah Swt pada hari kiamat. Jika amalan ini diterima di sisi Allah, maka amal-perbuatan yang lain juga akan diterima oleh-Nya.

Bila kita ingin bersyukur kepada Allah Swt dengan cara yang benar, maka kita harus betul-betul rajin dan berkomitmen dalam melakukan ibadah shalat serta tidak bermalas-malasan atau menyepelekan dalam melakukannya. Sebaliknya, kita harus menjaga, melaksanakannya di awal waktu, menekuni syarat-syaratnya, dan melakukannya dalam keadaan ber-tawajjuh kepada Allah, serta khusuk dan tunduk di hadapan-Nya.

Keempat, Allah Swt sendiri tidak membutuhkan shalat dan perbuatan ibadah lainnya serta tak memperoleh manfaat darinya. Sebab, Allah Swt Mahakaya di atas segala-galanya. Ketaatan seorang hamba kepada Allah takkan memberikan manfaat kepada-Nya dan perbuatan maksiat seseorang terhadap-Nya takkan mendatangkan bahaya bagi-Nya. Sebaliknya, orang yang melakukan shalat itulah yang beroleh manfaat dari shalatnya, baik manfaat itu didapatkan di dunia ataupun di akhirat. Sementara, orang yang bermaksiat, yaitu orang yang meninggalkan shalat, adalah orang yang perbuatan maksiatnya itu akan mendatangkan bahaya baginya dan menyeretnya pada kehinaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, marilah kita bersama-sama mengambil manfaat dari ibadah ini dengan cara yang benar, sehingga Allah Swt menerima ibadah kita.

Wawancara dengan Sayyid Husain Thabathaba'i

Di era yang dipenuhi dengan berbagai pesona materi dan gemerlap duniawi ini, muncullah seorang anak kecil yang sungguh telah mencengangkan banyak orang. Setiap orang yang melihat atau mendengarnya pasti terheran-heran dan kagum kepadanya. Saudara-saudara para mukallaf tentu ingin sekali menjadi sepertinya.

Anak kecil ini sama sekali tak memiliki harta yang melimpah dan tak diistimewakan dengan kelebihan yang berkait dengan urusan dunia. Dia dimuliakan dengan kemampuan menghafal al-Quran sejak masa kecilnya. Belum berumur lima tahun dia telah menghafal al-Quran dengan senang hati. Ke manapun pergi, dia berbicara dengan bahasa al-Quran dan pasti menjawab dengan bacaan al-Quran terhadap semua orang

yang bertanya kepadanya, seakan-akan dia tak kenal bahasa lain, kecuali bahasa al-Quran.

Melihatnya memang tampak aneh, tetapi lebih aneh lagi apabila Anda membacakan satu ayat kepadanya; dia akan menyempurnakan bacaan ayat Anda, sekaligus memberitahukan ayat dan suratnya atau juz dan halamannya. Menyaksikan keadaan seperti itu, Anda akan ingin sekali memeluk dan menciuminya. Dan Anda akan menghormatinya di saat dia membacakan ayat kepada Anda sambil memberitahukan (makna) ayat secara tertib dan benar. Begitulah, dia akan membacakan setiap halaman dan setiap ayat secara benar, tanpa keliru dan tak pernah meleset. Anak kecil yang perlu Anda kenali ini bernama Sayyid Husain Thabathaba'i yang dijuluki dengan 'Alamul Huda. Akhir-akhir ini, dia telah bergabung dalam Hawzah 'Ilmiyah untuk memusatkan perhatiannya di bidang tafsir al-Quran dan rahasia-rahasia-Nya.

Benarlah orang yang mengatakan bahwa anak ini adalah mukjizat yang luar biasa di abad keduapuluhan; anak yang memiiki masa depan nan cerah.

Alhamdulillah, kami sempat melakukan tanya-jawab dan mewawancarainya, yang selalu dijawabnya dengan bacaan al-Quran. Berikut hasil wawancara dengannya:

T: Siapakah nama Anda?

J: إِنِّي عَبْدُ اللهِ

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah."

T: Berapakah usia Anda?

J: وَلاَ خَمْسَةٍ إِلاَّ هُوَ سَادِسُهُمْ

"Dan tiada (pembicaraan) lima orang, melainkan melainkan dialah yang keenamnya."

T: Pelayanan apakah yang diberikan shalat kepada orang yang melakukan shalat?

J: إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar."

T: Manakah yang lebih utama, mendirikan shalat di awal waktu ataukah mengakhirkannya?

J: إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوْتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

T: Manakah yang lebih utama, shalat berjamaah atau shalat sendiri?

J: وَارْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ....

"Dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

T: Doa apakah yang dibaca Nabi Ibrahim untuk diri dan anak keturunannya sehubungan dengan shalat?

J: رَبِّي اجْعَلْنِي مُقِيْمَ الصَّلاَةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي

"Ya Tuhanku, jadikanlah diriku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat."

T: Untuk apakah Allah Swt memerintahkan Nabi Musa mendirikan shalat?

J: وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku."

T: Apa yang akan terjadi pada orang yang tidak mau mengingat Allah Swt?

J: وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا..

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatanku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit."

T· Apa yang diinginkan setan dari manusia?

J:

إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَ الْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَ يَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَعَنِ الصَّلاَةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."

T: Benarkah mencintai manusia?

J:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا

"Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata. Dan sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh bagi(mu)."

T: Apakah Anda belajar di madrasah?

J: وَمَا كُنْتَ تَتْلُوْ مِنْ قَبْلِه مِنْ كِتَابٍ وَلاَ تَخُطُّهُ بِيَمِيْنِكَ إِذًا لاَرْتَابَ الْمُبْطِلُوْنَ

"Dan kamu tak pernah membaca sebelumnya (al-Quran) sesuatu kitab pun, kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kamu. Andaikata kamu (pernah baca-tulis) benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."

T: Apakah Anda berdoa setelah melakukan shalat?

J: أَدْعُوْ رَبِّي عَسَى أَنْ لاَ أَكُوْنَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

"Dan aku akan berdoa kepada Tuhanku,

mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."

T: Anda telah hafal al-Quran, apakah Anda membaca al-Quran setiap hari?

J: فَاقْرَأُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرآنِ

"Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran."

APAKAH ANDA MENCINTAI SHALAT?

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS 4: 103)

USHULUDDIN

(Pokok-pokok Agama)

1. Al-Tauhid (Keesaan Allah Swt)
2. Al-'Adl (Keadilan Allah Swt)
3. Al-Nubuwwah (Kenabian)
4. Al-Imamah (Kepemimpinan)
5. Al-Ma'ad (Kebangkitan)

FURU'UDDIN

(Cabang-cabang Agama)

1. Shalat.
2. Puasa.
3. Zakat.
4. Khumus.
5. Haji.
6. Jihad.
7. Amar makruf dan nahi mungkar.
8. Ber-wilayah (bertaat) kepada Nabi dan keluarganya, serta berlepas-diri dari musuh-musuhnya.

SHALAT

Sekaitan dengan shalat, Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

> *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*(Thaha: 40)

Sebuah hadis-mulia dari Rasulullah saw menyatakan, "Bukanlah dari golonganku orang yang meremehkan shalatnya." (Bihar al-Anwar, juz ke-79, hal. 136)

Sebuah hadis dari para imam Ahlulbait as menyatakan, "Syafaat kami tidak akan didapat oleh orang yang meremehkan shalat.' (Bihar al-Anwar, juz ke-47, hal. 2)

Dan, sebuah riwayat dari Ahlulbait as menyatakan, "Sesungguhnya syafaat kami tidak akan didapatkan oleh orang yang meremehkan shalatnya." (Bihar al-Anwar, juz ke-47, hal. 2)

Hal-hal yang Harus Dipersiapkan sebelum Shalat

1. Thaharah (bersuci).
2. Pakaian orang yang hendak melakukan shalat.
3. Tempat orang yang hendak melakukan shalat.
4. Waktu shalat.
5. Kiblat.

Dengan menyebut nama Allah yang Mahakasih lagi Mahasayang.

Sesungguhnya Allah tidak ingin menjadikan kalian (mengalami) kesulitan, tetapi Allah ingin menjadikan kalian suci.(al-Maidah: 6)

Thaharah

Thaharah terbagi menjadi dua bagian, yaitu wudu dan tayammum.

Syarat sah wudu

1. Sucinya air wudu.
2. Kemurnian air wudu.
3. Ke-mubah-an air wudu.
4. Ke-mubah-an alat yang digunakan untuk berwudu.
5. Alat yang digunakan untuk berwudu tak terbuat dari emas atau perak.
6. Sucinya anggota-anggota wudu.
7. Adanya waktu yang cukup untuk berwudu dan shalat.
8. Memelihara urutan di antara anggota-

anggota wudu.

9. Sinambung di antara anggota-anggota wudu.
10. Langsung melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, bila mungkin.
11. Tiada halangan untuk menggunakan air.
12. Tiada perintang yang menghalangi masuknya air ke anggota wudu.

"Wahai orang-orang yang beriman, ap bila kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah mukamu dan kedua tanganmu sampai siku. Dan usaplah sebagian kepalamu dan kedua kakimu hingga kedua mata kaki.(al-Maidah: 6)

Bagaimana Cara Berwudu?

Cara berwudu kita hendaknya dimulai dengan inat, yaitu kita bermaksud hendak berwudu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selanjutnya, kita mulai melakukan kewajiban-kewajiban berikut:

Pertama, hendaknya kita membasuh wajah,

mulai dari dahi (tempat rambut tumbuh) hingga ujung dagu. Pembasuhan muka dilakukan dengan menggunakan tangan kanan, dimulai dari bagian atas hingga ke bawah (arah gerakan atas-bawah). Ketika membasuh muka, disunnahkan membaca doa berikut:

اللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَسْوَدُّ فِيهِ الْوُجُوهُ وَ لاَ تُسَوِّدْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ فِيهِ الْوُجُوهُ .

Allahumma bayyidh wajhî yawma taswaddu

fîhil-wujuhu walâ tusawwid wajhî yawma tabyadhdhu fîhil-wujuhu.

(Ya Allah, putihkanlah wajahku pada hari di mana wajah-wajah menjadi hitam. Dan jangan Engkau hitamkan wajahku pada hari di mana wajah-wajah menjadi putih bersinar).

Kedua, hendaknya kita membasuh tangan kanan dimulai dari siku hingga ke ujung jari-jemari. Cara membasuh tangan hendaknya dimulai dari atas sampai ke bawah (arah gerakan atas-bawah). Ketika membasuh tangan, disunnahkan membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِينِي وَ الْخُلْدَ فِي الْجِنَانِ بِيَسَارِي وَ حَاسِبْنِي حِسَاباً يَسِيراً .

Allahumma a'thinî kitâbi bi yamînî wal-khulda fil-jinâni biyasari wahasibni hisaban yassira. (Ya Allah, berikanlah catatan amalku melalui tangan kananku, dan kekalkanlah diriku di surga. Dan hisablah diriku dengan hisab yang mudah).

Ketiga, hendaknya kita membasuh tangan kiri hingga ujung jari-jari, dan cara membasuh tangan kiri juga hendaknya dimulai dari atas ke bawah (arah gerakan atas-bawah). Ketika membasuh tangan kiri, disunnahkan membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ لاَ تُعْطِنِي كِتَابِي بِيَسَارِي وَ لاَ تَجْعَلْهَا مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِي وَ أَعُوذُ بِكَ رَبِّي مِنْ مُقَطَّعَاتِ النِّيرَانِ

Allahumma la tu'thini kitabi bi yasâri wala taj'alhâ maghlulatan ila 'unuqiî wa a'udzubika rabbî min muqaththa'âtin nîrâni.(Ya Allah, janganlah Engkau berikan catatan amalku pada tangan kiriku dan jangan Kau jadikan ia sebagai belenggu pada leherku, dan lindungilah diriku dari panasnya api neraka)
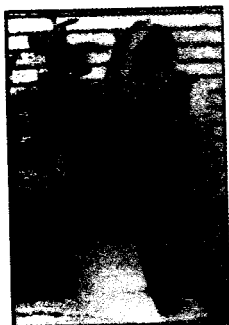
Keempat, hendaknya kita mengusap kepala bagian depan dengan sisa air wudu yang ada di telapak tangan-kanan, dan tak diperbolehkan

mengambil air (baru) selain sisa air wudu yang ada pada telapak tangan kanan. Saat mengusap kepala bagian depan, disunnahkan membaca doa berikut:

اللّٰهُمَّ غَشِّنِي بِرَحْمَتِكَ وَ بَرَكَاتِكَ وَ عَفْوِكَ .

Allahumma ghasysyinî birahmatika wabarakâtika wa 'afwika. (Ya Allah, pakaikanlah rahmat-Mu, keberkatan-Mu, dan maaf-Mu kepada diriku).

Kelima, hendaknya kita mengusap punggung kaki-kanan dengan sisa air wudu yang ada di

telapak tangan kanan, dimulai dari ujung jari-jemari kaki hingga pada bagian sendi. Ketika mengusap punggung kaki-kanan, disunnahkan membaca doa berikut:

اللّٰهُمَّ ثَبِّتْنِي عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ فِيهِ الأَقْدَامُ وَ اجْعَلْ سَعْيِي فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الإِكْرَامِ.

Allahumma tsabbitnî 'alash-shirâthi yawma tazillu fîhil-aqdâmu waj'al sa'yî fîma yurdhika 'anni yâ dzal jalâli wal ikrâmi. (Ya Allah, mantapkan diriku ketika aku meniti di atas titian shirat di mana pada waktu itu kaki-kaki tergelincir, dan jadikanlah usahaku sesuatu yang dapat membuat-Mu ridha padaku Wahai yang Maha Perkasa lagi Maha Pemurah)

Keenam, hendaknya kita membasuh punggung kaki-kiri dengan sisa air wudu yang ada pada telapak tangan-kiri, dimulai dari ujung jari-jemari kaki hingga bagian sendi. Ketika mengusap punggung kaki-kiri, disunnahkan membaca doa berikut:

Allahumma tsabbitni 'alash-shirathi yawma tazillu fihil aqdamu waj'al sa'yi fima yurdhika 'anni. yâ dzal jalâli wal ikrâmi.(Ya Allah, mantapkan diriku ketika aku meniti di atas titian shirat, dimana pada waktu itu kaki-kaki tergelincir, dan jadikanlah usahaku sesuatu yang dapat menjadikan-Mu ridha padaku, wahai yang Maha Perkasa lagi Maha Pemurah).

Hal-hal yang Membatalkan Wudu

Wudu seseorang menjadi batal lantaran hal-hal berikut:

1. Buang air kecil.
2. Buang air besar.
3. Keluarnya angin dari dubur.
4. Tertidur.
5. Hilangnya akal.
6. Pingsan.
7. Mabuk..
8. Hadas besar, yaitu semua hadas besar yang mewajibkannya mandi.

Amal-ibadah yang disyaratkan berwudu

1. Shalat; baik shalat wajib ataupun sunnah, kecuali shalat janazah.
2. Meng-qadha' satu sujud atau tasyahhud yang terlupakan.
3. Thawaf-wajib dalam haji dan umrah.
4. Menyentuh tulisan ayat al-Quran.

Tayammum

Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan (musafir) atau sesudah buang air besar,

atau kamu telah menyentuh perempuan (bersetubuh) kemudian kamu tidak mendapat air, bertayammumlah dengan tanah yang suci.

Kapan Kita Diperbolehkan Ber-tayammum?

1. Ketika tak mendapatkan air yang cukup untuk berwudu dan mandi janabah.
2. Ketika tak memungkinkan untuk sampai pada tempat adanya air, yang disebabkan adanya bahaya atau perintang yang menghalanginya.
3. Saat ketika penggunaan air dikhawatirkan akan menambah parah sebuah penyakit atau sejenisnya yang diderita.
4. Ketika air yang digunakan untuk wudu akan menyebabkan timbulnya kehausan (kekurangan minum) pada yang lain.
5. Jika untuk memperoleh air harus membelinya dengan harga mahal, sehingga dapat memberatkannya.
6. Apabila untuk mendapatkan air harus menampakkan kerendahan diri dan kehinaan.

7. Ketika sempitnya waktu untuk mendapatkan air, atau penggunaannya untuk wudu dapat menyebabkan habisnya waktu shalat.
8. Ketika adanya air hanya cukup untuk menghilangkan benda najis dari badan atau pakaian.
9. Jika penggunaan air untuk wudu dapat menyebabkan orang lain menderita sakit atau mati; hal ini jika (dia) layak ditolong.

Rasulullah saw bersabda, "*Tanah diciptakan untukku sebagai tempat sujud dan penyuci (yang membuat segala sesuatu suci).*" (al-Wasail, juz ke-2, hal. 969)

Dengan Benda Apakah Kita Boleh Bertayammum?

Benda-benda yang boleh untuk bertayammum sebagai berikut:

1. Tanah/debu dan pasir.
2. Batu.

3. Kerikil dan selainnya, yaitu setiap tanah dipermukaan bumi.

Syarat Sah *Tayammum*

1. Hendaknya ber-tayammum dengan benda yang dibolehkan.
2. Sucinya benda yang boleh digunakan ber-tayammum.
3. Ke-mubah-an benda yang digunakan ber-tayammum.
4. Ke-mubah-antempatkitaber-tayammum di tempat tersebut.
5. Sucinya anggota tayammum.
6. Tiadanya penghalang di anggota tayammum, seperti cincin.
7. Menjaga urutan di antara anggota tayammum.
8. Muwalat di antara anggota tayammum.
9. Langsung melakukan sendiri, tanpa ditayammumi orang lain (jika memungkinkan).

Hal-hal yang Membatalkan *Tayammum*

Hal-hal yang membatalkan wudu berlaku juga untuk tayammum, dan ditambah dengan lenyapnya hal-hal yang memperbolehkan tayammum.

Bagaimana Cara Kita Ber-*tayammum*?

Kita mulai dengan niat, yaitu berniat untuk melakukan tayammum melalui hati kita dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pada saat niat, kita harus melakukan kewajiban-kewajiban berikut:

Pertama, hendaknya kita menghentakkan kedua telapak tangan kita ke tanah dengan sekali hentakan secara bersamaan. Maka ber-tayammum-lah dengan tanah yang baik dan suci, dan usaplah sebagian muka dan tangan kalian.(al-Ma'idah: 6)

Kedua, hendaknya kita mengusap dahi dengan kedua telapak tangan itu, dimulai dari tempat tumbuhnya rambut hingga kedua alis dan ujung hidung, dengan arah usapan atas-bawah.

Terdapat dua masalah penting yang

perlu diperhatikan dalam hal ini: 1. Wajib menghentakkan kedua telapak tangan ke atas tanah dan tak cukup dengan sekadar meletakkan kedua telapak tangan di atasnya. 2. Tayammum tidak sah apabila dilakukan sebelum masuk waktu shalat fardu.

Ketiga, hendaknya kita mengusap punggung telapak tangan- kanan dengan telapak tangan-kiri, dimulai dari pergelangan tangan hingga ujung jemari tangan. Arah usapan adalah dari atas ke bawah. Terdapat satu masalah penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu jika kita ber-tayammum untuk satu shalat yang waktunya sudah tiba, dan belum batal serta keadaan uzur

masih ada (yang karenanya kita ber-tayammum) hingga masuk waktu shalat yang lain, maka kita boleh melakukan satu shalat lagi dengan tayammum tersebut. Hal ini jika kita tahu bahwa uzur tersebut tidak akan hilang sampai masuk waktu shalat yang lain.

Keempat, kita hendaknya mengusap telapak tangan-kiri dari sendi pergelangan tangan sampai ujung jari-jari. Dan arah usapan harus dari atas ke bawah.

Terdapat satu masalah penting sekaitan dengan persoalan shalat, yakni bahwa bagi

yang memiliki kewajiban mandi ketika hendak melakukan shalat, dia harus ber-tayammum dua kali; satu tayammum sebagai ganti mandi dan satu lagi sebagai ganti wudu.

Pakaian yang Harus Dikenakan dalam Shalat

Pakaian yang harus dipakai bagi laki-laki cukup dengan (minimal) menutupi kedua auratnya (yaitu qubul [kemaluan] dan dubur). Sementara pakaian yang wajib dikenakan wanita hendaknya menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah, kedua telapak-tangan, dan kedua telapak-kaki.

Syarat-syarat Pakaian ***Mushalli*** (Orang yang Shalat)

1. Sucinya pakaian mushalli.
2. Mubah-nya pakaian mushalli (tidak ghasab [curian])
3. Hendaknya pakaian itu bagi laki-laki tak terbuat dari emas.
4. Hendaknya pakaian itu bagi laki-laki bukan terdiri dari sutera yang murni.

5. Tidak terbuat dari bangkai.
6. Tidak terbuat dari binatang yang penyembelihannya tak syar'i (sesuai syariat) sekalipun binatang itu dagingnya boleh dimakan.
7. Tak terbuat dari binatang yang haram dimakan, sekalipun cara penyembelihannya syar'i. Ini tidaklah berbeda antara bagian tubuhnya yang memiliki (tanda) kehidupan, seperti kulit binatang tersebut, atau yang tidak memiliki (tanda) kehidupan, seperti bulu atau rambut binatang tersebut. Bahkan tak diperbolehkn membawa apapun dari bagian-bagian binatang tersebut dalam shalat.

Beberapa Hal Penting sekaitan dengan Pakaian *Mushalli*

1. Disunnahkan bagi laki-laki untuk mengenakan pakaian-shalat yang sempurna sebagai tanda kesopanan dan berakhlak, sebab secara tak langsung

shalat adalah (upaya) untuk menghadap kepada Allah Swt.

2. Diperbolehkan bagi perempuan untuk mengenakan pakaian yang sempit (ketat) dan memakai hiasan di dalam shalatnya, jika tidak ada orang lain yang melihatnya..
3. Diharamkan bagi laki-laki untuk memakai emas dan sutra yang murni, baik dipakai di dalam ataupun di luar shalat.

Benda-benda Najis yang Dimaafkan dalam Shalat

1. Darah karena luka yang mengenai badan atau pakaian sampai luka tersebut sembuh .Hal itu jika tak mungkin atau sulit dihilangkan.
2. Darah yang mengenai badan atau pakaian, jika kadarnya tak lebih lebar daripada ujung jari telunjuk dan tak terdiri dari darah anjing, babi, orang kafir, dan bangkai.

3. Diperbolehkan dalam shalat untuk mengenakan pakaian yang terkena najis yang tak dapat menutupi aurat, seperti kopiah, kaus-kaki, dan ikat-pinggang.

Syarat-syarat Tempat *Mushalli*

1. Ke-mubah-an tempat mushalli. Artinya, hendaklah tempat shalat tersebut direstui pemiliknya.
2. Hendaknya tempat tersebut stabil.
3. Hendaknya tempat tersebut bebas dari najis yang basah, sehingga dapat membasahi badan atau pakaian mushalli.
4. Hendaknya mushalli laki-laki berdiri di depan mushalli perempuan.

Waktu Shalat

1. Waktu Shalat Subuh: dimulai dari terbit fajar hingga saat terbit matahari.
2. Waktu Shalat Zuhur: dimulai dari saat tergelincirnya matahari hingga saat sebelum Magrib, seukuran waktu

sekiranya dapat melaksanakan Shalat Asar.

3. Waktu Shalat Asar: dimulai dari tergelincirnya matahari setelah melakukan Shalat Zuhur, dan berakhir sampai terbenamnya matahari secara alami.
4. Waktu Shalat Magrib: dimulai dari terbenamnya matahari secara syar'i dan berakhir sebelum masuk pertengahan malam secara syar'i, seukuran waktu sekiranya dapat melaksanakan shalat Isya.
5. Waktu Shalat Isya: dimulai dari tenggelamnya matahari secara syar'i setelah melaksanakan Shalat Magrib dan berakhir saat masuk pertengahan malam secara syar'i.

Rasulullah saw bersabda, *"Waktu yang paling disuka oleh Allah 'azza wa jalla adalah awal waktu."* (al-Wasail, juz I, hal. 261)

Beberapa Catatan Penting Berkait dengan Waktu

1. Zawal (tergelincirnya matahari), yakni condongnya matahari dari pertengahan langit ke arah barat. Ini biasanya dapat diketahui dengan melihat bertambahnya bayangan sesuatu yang didirikan di siang hari dari sesuatu itu sendiri.
2. Tenggelamnya matahari secara alami (ghurubus-samsyi at-takwini), yakni hilangnya semburat kemerahan langit di ufuk barat.
3. Tenggelamnya matahari secara syar'i (ghurubus-samsyi al-syar'i), yakni hilangnya semburat kemerahan langit di ufuk timur setelah tenggelamnya matahari secara alami. Ini dapat diperkirakan sekitar sepuluh menit setelah tenggelamnya matahari secara alami.

Kiblat

Wajib bagi setiap mushalli untuk menghadap kiblat, setiapkali melakukan shalat. Menghadap

kiblat, yaitu menghadap ke Ka'bah al-Syafah, sangat bergantung kepada negara masing-masing.

Azan

Azan termasuk salah satu ibadah yang sangat dianjurkan pada setiap hendak melakukan shalat. Cara melakukan azan adalah seperti berikut ini:

Pertama: 2x اللهُ أَكْبَرُ

Allâhu akbar, diucapkan dua kali.

Kedua: 2x أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Asyhadu an lâ ilâha illallâh, diucapkan dua kali.

Ketiga: 2x أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Asyhadu anna muhammadar-rasulullâh, diucapkan dua kali. Setelah ini, dianjurkan untuk meneruskannya dengan:

2x أَشْهَدُ أَنَّ عَلِيًّا وَلِيُّ اللهِ

asyhadu anna 'aliyan waliyyullâh,

sebanyak dua kali. Perlu diketahui, ini bukan termasuk bagian dari azan.

Keempat: 2x حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

Hayya 'alash-shalah, diucapkan dua kali.

Kelima: 2x حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

Hayya 'alal-falah, diucapkan dua kali.

Keenam: 2x حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ

Hayya 'ala khayril-amal, diucapkan dua kali.

Ketujuh: 2x اللهُ أَكْبَرُ

Allâhu akbar, diucapkan dua kali.

Kedelapan: 2x لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله

Lâ ilâha illallâh, diucapkan dua kali.

Iqamat

Iqamat merupakan salah satu amal-ibadah

yang sangat dianjurkan saat hendak melakukan shalat. Cara melakukan iqamat adalah seperti berikut ini:

Pertama: 2x اللهُ أَكْبَرُ

Allâhu akbar, diucapkan dua kali.

Kedua: 2x أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Ayshadu an lâ ilâha illallâh, diucapkan dua kali.

Ketiga: 2x أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Asyhadu anna muhammadar-rasulullâh, diucapkan dua kali. Setelah ini, dianjurkan untuk meneruskannya dengan:

2x أَشْهَدُ أَنَّ عَلِيًّا وَلِيُّ اللهِ

asyhadu anna 'aliyyan waliyullah, sebanyak dua kali. Perlu diketahui, ini bukan termasuk bagian dari iqamat.

Keempat: 2x حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

Hayya 'alash-shalah, diucapkan dua kali.

Kelima: 2x حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

Hayya 'alal-falah, diucapkan dua kali.

Keenam: 2x حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ

Hayya 'ala khayril-'amal, diucapkan dua kali.

Ketujuh: 2x قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

Qad qamatish-shalah, diucapkan dua kali.

Kedelapan: 2x اللهُ أَكْبَرُ

Allâhu akbar, diucapkan dua kali.

Kesembilan: 1x لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Lâ ilâha illallâh, diucapkan satu kali.

Niat

Hendaknya kita berniat dengan hati, untuk

melakukan shalat guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Takbiratul-ihram

Takbiratul-ihram adalah hendaknya kita melafalkan: Allâhu akbar. Ketika melafalkan: Allâhu akbar, posisi badan kita harus tetap atau stabil.

Qira'ah

Berikut ini adalah masalah-masalah qira'ah yang harus dilakukan mushalli. Pertama, membaca surat al-Fatihah dan surat selain al-Fatihah secara lengkap, hukumnya wajib pada setiapkali melakukan shalat, pada rakaat pertama dan rakaat kedua. Sementara, pada rakaat ketiga dan rakaat keempat diperbolehkan untuk memilih antara membaca surat al-Fatihah atau tasbih.

Kedua, wajib mempelajari qira'ah yang benar dan sesuai dengan hukum-hukum tajwid serta mempelajari gerak-gerik yang harus dilakukan dalam shalat.

Ketiga, wajib bagi mushalli laki-laki untuk memelankan bacaan dalam Shalat Zuhur dan Asar, serta mengeraskan bacaan pada Shalat Subuh, Magrib, dan Isya.Sedangkan bagi mushalli wanita diperbolehkan untuk memelankan bacaan yang seharusnya dibaca keras oleh laki-laki.

Keempat, tidak diperbolehkan memelankan bacaan-bacaan yang seharusnya dikeraskan, atau mengeraskan bacaan-bacaan yang seharusnya dibaca perlahan secara sengaja. Namun, itu tak masalah kalau tak disengaja.

Kelima, wajib memelankan bacaan al-Fatihah dan tasbih pada rakaat ketiga dan keempat, begitu juga dalam melakukan Shalat Ihtiyat.

Keenam, di-mustahab-kan (disunahkan) untuk mengeraskan bacaan Basmalah pada tempat yang seharusnya dibaca perlahan, kecuali pada rakaat ketiga atau keempat bila memilih untuk membaca al-Fatihah pada rakaat tersebut.

Ketujuh, Surat al-Fil dan Surat al-Ilaf adalah satu surat. Begitu juga surat al-Dhuha dan Alam Nasyrah.

Rukuk

> *Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, dan sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*(al-Hajj: 77)

Berikut ini adalah masalah-masalah rukuk yang harus dilakukan *mushalli*:

Pertama, rukuk diwajibkan satu kali pada setiap rakaat shalat.

Kedua, ketika rukuk diwajibkan untuk membungkukkan punggung, pada posisi sekiranya kedua telapak-tangan menyentuh kedua lutut.

Ketiga, ketika rukuk diwajibkan untuk membaca: *Subhana rabbiyal 'adhimi wa bihamdih.* Atau membaca: *Subhânallâh, subhânallâh, subhânallâh.*

Keempat, setelah rukuk diwajibkan berdiri sejenak dan tetap stabil pada posisi itu.

Kelima, wajib untuk tenang dan stabil ketika membaca zikir dalam rukuk.

Catatan Penting tentàng Bacaan dalam Rukuk

Diwajibkan untuk membaca: *Sub-hâna rabbiyal 'adhîmi wa bihamdih* atau *subhânallâh* pada saat membungkukkan punggung. Sementara bacaan: *sami' Allâhu liman hamidah*, hanya di-mustahab-kan saja.

Sujud

Rasulullah saw bersabda, "*Tanah dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan bersuci.*" (al-Wasail, juz II, hal. 969)

Berikut ini beberapa masalah tentang sujud, yang harus dilakukan *mushalli*:

Pertama, dalam setiap rakaat wajib melakukan dua sujud.

Kedua, wajib menyandarkan ketujuh anggota sujud (dahi, kedua telapak-tangan, kedua lutut, dan kedua ujung ibu-jari kaki) pada hamparan bumi.

Ketiga, wajib membaca satu kali zikir: *Subhâna rabbiyal-a'lâ wa bihamdih.* Atau:

Subhânallâh, Subhânallâh, Subhânallâh, pada setiapkali sujud.

Keempat, untuk tempat sujud dahi dan tempat sujud kedua ujung ibu jari, wajib sama dataran posisinya. Apabila salah-satunya lebih tinggi dari yang lain, asalkan tak lebih dari empat jari-tangan, maka hal itu tak dipermasalahkan.

Kelima, ketika sujud, wajib dalam keadaan thuma'ninah (tenang dan stabil).

Keenam, setelah bangun dari sujud pertama, maka wajib untuk duduk dengan tenang dan sempurna.

Perlu diperhatikan bahwa berzikir, ketika mengangkat kepala dari sujud, hanyalah sunnah dan tidak wajib.

Syarat-syarat Tempat Meletakkan Dahi Ketika Sujud

1. Tempat sujud, khusus untuk dahi, harus terdiri dari sesuatu yang diperbolehkan dalam shalat, seperti tanah, debu, kerikil, dan batu. Atau, dari apapun yang tumbuh di atas bumi, dengan syarat, tumbuh-

tumbuhan itu tak dijadikan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan pakaian.

2. Tempat sujud untuk dahi haruslah suci.
3. Tempat sujud tersebut harus tidak bergerak.

Qunut

Qunut merupakan salah satu amal-ibadah yang sangat dianjurkan pada rakaat kedua sebelum rukuk. Qunut adalah doa yang di dalamnya terkandung kebaikan dunia dan akhirat. Di antara doa yang mengandung kebaikan dunia dan akhirat adalah:

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idz dadaytana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab: Ya Tuhan kami, janganlah engkau jadikan hati kami cendrung kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami dari sisi-

Mu, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi karunia.(Ali Imran: 8)

Dan: رَبَّنَا آتنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rabbanâ âtina fiddun-ya hasanah, wa fil-akhirati hasanah waqinâ azabannar: Ya Tuhan kami, karuniailah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta selamatkanlah kami dari siksa neraka.(al-Baqarah: 201)

Tasyahhud

Ini diwajibkan sekali saja pada setiap rakaat-kedua setelah dua sujud dan sekali lagi pada rakaat-akhir setelah dua sujud. Berikut ini adalah bentuk tasyh!hud yang harus dibaca:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

Asyhadu an lâ ilâha illallâh(u) wahdahu lâ syarikala(hu). Wa asyhadu anna muhammadan

'abduhu warasuluh(u). Allâhumma shalli 'alâ muhammadin wa 'ala âli muhamma(din).

Empat Tasbih

Wajib bagi mushalli untuk membaca empat tasbih pada rakaat ketiga dan keempat, jika tidak membaca surat al-Fatihah. Lafalnya adalah berikut ini:

Subhanallâh.

Walhamdulillâh.

Wa lâ ilâha illallâh.

Wallâhu akbar.

Salam

Salam merupakan salah satu amalan yang wajib dalam rakaat-akhir setelah tasyahhud. Bentuk lafalnya seperti berikut:

Assalamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu warahmatullâhi wabarakâtuh.

Assalamu'alainâ wa 'ala 'ibadillahis-shalihin.

Assalamu'alaikum wa rahmatullâhi wabarakâtuh.

Shalat Sehari-hari

Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya.(al-Mu'minun: 1-2)

Terdapat lima shalat yang wajib dilaksanakan setiap hari:

1. Shalat Subuh dua rakaat.
2. Shalat Zuhur empat rakaat.
3. Shalat Asar empat rakaat.
4. Shalat Magrib tiga rakaat.
5. Shalat Isya empat rakaat.

Tatacara Melakukan Shalat

Tatacara azan dan iqamat sudah dijelaskan di atas. Berikut adalah penjelasan tentang tatacara melakukan shalat:

Pertama, niat dengan hati untuk melakukan shalat. Diperbolehkan untuk melafalkan niat, sebagai berikut: *Ushalli shalatas-subhi adaan wajiban qurbatan ilallâh.* Artinya, "Saya akan

Shalat Subuh untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt."

Kedua, takbiratul-ihram yang dilakukan segera setelah niat, dan bentuk lafalnya adalah: *Allâhu akbar.* Dan ketika melafalkan Allâhu akbar disunnahkan untuk mengangkat kedua tangan, pada posisi berdekatan dengan telinga.

Ketiga, dalam keadaan berdiri ini kita wajib membaca surat al-Fatihah dan surat lain secara lengkap.

Keempat, setelah menyempurnakan bacaan al-Fatihah dan surat lain secara lengkap, kita harus menundukkan badan untuk rukuk.

Bentuk lafalnya adalah: *Subhâna rabbiyal-*

'adhîmi wabihamdi. Setelah itu, kita harus mengangkat kepala dari rukuk untuk berdiri tegak. Dan sebelum hendak melakukan sujud, kita bersabar sebentar sambil membaca: Sami' Allahu liman hamidah.

Kelima, setelah menyempurnakan rukuk, kita kemudian sujud dengan meletakkan ketujuh anggota sujud di atas hamparan bumi, sambil membaca: *Subhâna rabbiyal-a'la wa bihamdi.* Setelah itu kita harus mengangkat kepala dari sujud pertama, dan duduk sejenak, kemudian dilanjutkan dengan takbir: *Allâhu akbar.*

Keenam, setelah takbir, kita harus melakukan sujud yang kedua dan membaca seperti bacaan dalam sujud pertama.

Ketujuh, setelah menyempurnakan sujud kedua, kita berdiri untuk rakaat yang kedua, lalu membaca surat al-Fatihah dan surat lain secara lengkap. Dan sebelum rukuk, dianjurkan untuk qunut.

Kedelapan, setelah menyempurnakan qunut, kita kembali melakukan dua sujud, seperti dua sujud dalam rakaat pertama. Setelah menyempurnakan dua sujud, kita duduk untuk tasyahhud, sambil membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّد

Asyhadu an lâ ilâha illallâh(u) wahdahu lâ syarika lah(u), wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu warasuluh(u). Allâhumma salli 'alâ muhammad wa âli muhammad.

Kesembilan, setelah itu, kita bangkit dan berdiri untuk rakaat ketiga, sambil membaca: *Subhânallah(i) Walhamdu lillâh(i) walâ ilâha illallâh(u) Wallâhu akbar.*
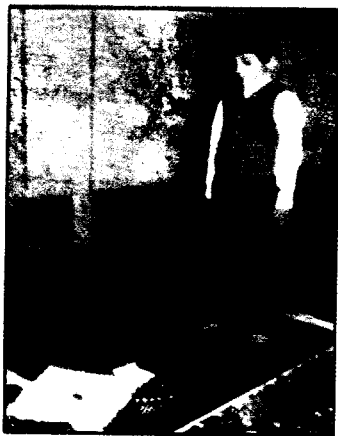
Kesepuluh, setelah menyelesaikan empat tasbih itu, kemudian kita rukuk dan melakukan dua sujud seperti dalam rakaat sebelumnya. Setelah itu, kita bangkit dan berdiri untuk rakaat keempat, dan membaca seperti yang ada dalam rakaat ketiga. Setelahnya, kita melakukan

dua sujud dan duduk untuk tasyahhud yang disempurnakan dengan salam. Bentuk lafalnya adalah: *Assalamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakatuh(u), assalamu 'alayna wa 'alâ 'ibadillahis-shalihin(a), assalamu 'alaykum wa rahmatul-lahi wa barakatuh(u).*

Wajibatush-shalat

Wajibatus-shalat terbagi menjadi dua:

1. Al-wajibur-rukni (rukun shalat yang pokok), yaitu amalan shalat yang dapat

membatalkan shalat apabila ditambahi atau dikurangi, baik karena lupa atau sebaliknya.

2. Al-wajibu ghayru-rukni yaitu rukun shalat yang apabila ditambahi atau dikurangi tak dapat membatalkan shalat, baik itu lupa atau sebaliknya.

Wajibatur-rukniyah

Kewajiban-kewajiban shalat yang pokok terbagi menjadi lima:

1. Niat.
2. Takbiratul-ihram.
3. Berdiri tegak untuk membaca surat al-Fatihah dan surat lengkap lainnya, serta berdiri sejenak setelah rukuk.
4. Rukuk.
5. Dua sujud.

Wajibat(u) Ghayru-rukniyah

Kewajiban-kewajiban shalat yang bukan pokok, yaitu:

1. Membaca surat al-Fatihah dan surat lengkap lainnya pada rakaat pertama dan rakaat kedua.
2. Zikir pada rakaat ketiga dan keempat serta dalam rukuk dan dua sujud.
3. Satu sujud.
4. Tasyahhud.
5. Salam.
6. Tenang tidak bergerak.
7. Tertib.
8. Muwalat.

Hal-hal yang Membatalkan Shalat

1. Semua hal yang dapat membatalkan wudu.
2. Semua hal yang dapat mewajibkan mandi.
3. Makan dan minium, baik sengaja ataupun tidak.
4. Tertawa terbahak-bahak, jika disengaja.
5. Melakukan perbuatan yang tak

diwajibkan dalam shalat secara sengaja.

6. Berpaling dari kiblat, baik sengaja ataupun tidak.
7. Berbicara secara sengaja di tengah shalat.
8. Bersedekap secara sengaja.
9. Menangisi urusan duniawi secara sengaja.
10. Batalnya salah satu syarat shalat di tengah shalat.
11. Syak (ragu-ragu) dalam bilangan rakaat, yang insya Allah akan dibahas setelah bab ini.
12. Menambah atau mengurangi rukun-rukun shalat yang pokok secara sengaja.
13. Menambah atau mengurangi rukun-rukun shalat yang bukan pokok secara sengaja.

Macam Syak yang Tak Membatalkan Shalat dan Cara Mengatasinya

1. Syak (ragu) antara rakaat kedua dan ketiga

setelah melakukan sujud. Syak semacam ini tak membatalkan shalat, jika kita atasi dengan cara: kita menganggapnya sudah tiga rakaat, lalu kita menyempurnakan shalat itu hingga salam. Kemudian kita melakukan shalat ihtiyat satu rakaat dengan cara berdiri atau dua rakaat dengan cara duduk.

2. Syak antara rakaat kedua dan keempat setelah melakukan sujud. Syak ini tak membatalkan shalat, jika kita atasi dengan cara: kita menganggapnya sudah empat rakaat, lalu kita menyempurnakan shalat itu hingga salam. Setelah itu kita melakukan shalat ihtiyat dua rakaat dengan cara berdiri.

3. Syak antara rakaat kedua, ketiga, dan keempat setelah sujud. Syak semacam ini tak dapat membatalkan shalat, jika kita atasi dengan cara: kita menganggapnya empat rakaat, lalu kita menyempurnakan shalat itu hingga salam. Setelah itu, kita melakukan shalat ihtiyat dua rakaat

dengan cara berdiri dan dua rakaat dengan cara duduk.

4. Syak antara tiga dan empat. Cara mengatasinya: kita menganggapnya empat, lalu kita menyempurnakan shalat itu hingga salam. Setelah itu kita melakukan shalat ihtiyat satu rakaat dengan cara berdiri atau dua rakaat dengan cara duduk.
5. Syak antara antara rakaat keempat dan kelima dalam keadaan duduk. Cara mengatasinya: kita menganggapnya empat, lalu kita menyempurnakan shalat itu hingga salam. Setelah itu kita melakukan sujud sahwi.
6. Syak antara rakaat keempat dan kelima dalam keadaan berdiri. Cara mengatasinya: kita langsung duduk dan tasyahhud hingga salam. Setelah itu kita melakukan shalat ihtiyat satu rakaat dengan cara berdiri atau dua rakaat dengan cara duduk.
7. Syak antara rakaat ketiga dan kelima dalam

keadaan berdiri. Cara mengatasinya: kita langsung duduk dan tasyahhud hingga salam. Setelah itu kita melakukan shalat ihtiyat dua rakaat dengan cara berdiri.

8. Syak antara rakaat ketiga, keempat, dan kelima dalam keadaan berdiri. Cara mengatasinya: kita langsung duduk dan tasyahhud hingga salam. Setelah itu kita melakukan shalat ihtiyat dua rakaat dengan cara berdiri dan dua rakaat dengan cara duduk.
9. Syak antara rakaat keempat dan kelima dalam keadaan berdiri. Cara mengatasinya: kita langsung duduk dan tasyahhud hingga salam. Setelah itu kita sujud sahwi.

Macam-macam Syak yang Membatalkan Shalat

1. Syak dalam jumlah rakaat yang kedua, baik shalat tersebut memiliki jumlah dua rakaat, tiga rakaat, atau empat rakaat, jika syak-nya belum melakukan dua sujud dari rakaat yang kedua.

2. Syak antara rakaat kedua dan kelima, sampai yang lebih banyak.
3. Syak antara rakaat yang ketiga dan keenam, sampai yang lebih banyak.
4. Syak antara rakaat yang keempat dan keenam, sampai yang lebih banyak.

Macam-macam Syak yang Dimaafkan

1. Syak dalam melakukan kewajiban-kewajiban shalat; ini sudah dibahas sebelumnya.
2. Syak setelah salam.
3. Syak tentang af-'alus-shalat (perbuatan shalat), seusai melakukan shalat.
4. Karena seringnya timbul syak.
5. Syaknya seorang imam tentang jumlah rakaat, tetapi makmum tidak syak tentangnya. Apabila demikian, seorang imam harus mengikuti apa yang diyakini makmum.
6. Syak pada bilangan rakaat shalat sunnah.

Beberapa Masalah tentang Shalat *Ihtiyat*

1. Shalat ihtiyat hukumnya adalah wajib.
2. Seusai shalat, hukumnya wajib untuk segera melakukan shalat ihtiyat.
3. Syarat-syarat yang berlaku pada shalat, haruslah ada juga pada shalat ihtiyat.
4. Shalat ihtiyat harus terdapat di dalamnya niat, takbiratul-ihram, membaca al-Fatihah tanpa membaca surat lengkap lainnya, dan semuanya harus dibaca dengan cara perlahan, bahkan basmalah-nya sekalipun. Shalat ihtiyat harus terdapat di dalamnya rukuk, dua sujud, tasyahhud dan salam, baik shalat ihtiyat itu satu rakaat atau dua rakaat, yang dilakukan dengan cara berdiri atau duduk.

Beberapa Masalah tentang Sujud *Sahwi*

1. Wajib sujud sahwi jika bebicara karena lupa.
2. Wajib sujud sahwi jika tak melakukan satu sujud karena lupa.

3. Wajib sujud sahwi jika lupa tasyahhud.
4. Wajib sujud sahwi jika lupa salam bukan pada tempatnya.
5. Wajib sujud sahwi jika syak antara rakaat keempat dan rakaat kelima.
6. Sujud sahwi wajib di lakukan secara langsung seusai shalat.
7. Di dalam sujud sahwi terdapat niat.
8. Di dalam sujud sahwi tidak wajib takbiratul-ihram.
9. Di dalam sujud sahwi tidak ada rukuk.
10. Di dalam sujud sahwi ada dua sujud
11. Dalam dua sujud itu wajib membaca salah satu bacaan berikut:

    Bismillâhi wa billâhi assalâmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakatuh(u). Atau: Bismillâhi wa billâhi allâhumma shalli 'alâ muhammad wa 'alâ ali muhammad.
12. Di dalam sujud sahwi terdapat tasyahhud dan salam.

Sebuah Puisi tentang Shalat

Akulah orang yang merindukan shalat dan mencintainya

Tiada yang lebih kucintai dan kurindukan dari shalat.

Ialah kekasih hati dan bola mataku

Penerang hati yang membawa jiwa terbang ke hadapan-Nya.

Kapanpun aku mendengar suara azan untuk shalat

Langsung kuingat hisab diakhirat dan lupa kehidupan dunia.

Ketika aku shalat, rasanya tak mau kupercepat sujudku

Karena terlena dalam memuji dan mengharap ridha Tuhan-ku.

Di saat shalat, alhamdulillah hatiku terpenuhi khusyuk

Ketahuilah, selalu kurespon dan taati perintah Tuhan-ku.

Bila dosa-dosaku membebani diriku

Maka Nabi-ku sang pemberi syafaat, akan mensyafaati diriku.

Duhai Tuhan-ku, yang Murahhati nan Mahadermawan

Engkaulah pemberi maaf dan engkaulah mahasayang.

Karena itu, cegahlah bara api neraka dariku

Dan tenangilah diriku, duhai Pemilik taman kenikmatan.